

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diabetes Mellitus dideskripsikan sebagai penyakit kronik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia), disertai kelainan metabolisme karbohidrat sebagai akibat efek dari sekresi insulin atau fungsi insulin atau keduanya (Salistyaningsih, Puspitawati dan Nugroho, 2011). Diabetes Mellitus diklasifikasi menurut *American Diabetes Association*, 2010 antara lain Diabetes tipe 1 (destruksi sel beta, umumnya menjurus ke defisiensi insulin absolut) dan Diabetes tipe 2 (bervariasi mulai yang terutama dominan resistensi insulin disertai defisiensi insulin relatif, sampai yang terutama efek sekresi insulin disertai resistensi insulin). Hasil wawancara yang dilakukan oleh Hannan (2013) pada penelitiannya tentang Analisis Faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus di wilayah kerja puskesmas Bluto Sumenep kepada 10 orang penderita Diabetes Mellitus tipe 2, didapatkan hasil 3 orang penderita patuh minum obat dan 7 orang penderita mengatakan tidak patuh minum obat. Penderita Diabetes Mellitus yang mengatakan tidak patuh disebabkan karena alasan pertama yaitu kesibukan pekerjaan, dimana penduduk daerah tersebut mayoritas pekerjaannya petani, kedua kurangnya perhatian keluarga yang mengingatkan akan minum obat dan ketiga persepsi obat yang salah (kurang mengerti akan resep yang diberikan oleh dokter). Sedangkan pernyataan diatas bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa penderita Diabetes Mellitus tipe 2 harus menjalani perawatan yang banyak, sehingga

ini akan menimbulkan perubahan atau ketidakseimbangan yang meliputi biologi, psikologi, sosial dan spiritual penderita (WHO, 2014).

Menurut *Internasional of Diabetic Ferderation* (IDF, 2014) tingkat prevalensi global penderita Diabetes Mellitus pada tahun 2014 sebesar 8,3% dari keseluruhan penduduk di dunia dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 menjadi 387 juta kasus. Jenis Diabetes Mellitus yang paling banyak diderita dan prevalensinya terus meningkat adalah Diabetes Mellitus tipe 2 dengan kasus terbanyak yaitu 90% dari seluruh kasus Diabetes Mellitus di dunia (WHO, 2013). Prevalensi orang dengan Diabetes di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang meningkat yaitu dari 5,7% (2007) menjadi 6,9% (2013). Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2012) berdasarkan 10 pola penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit tipe B, Diabetes Mellitus merupakan penyakit terbanyak nomor dua setelah hipertensi yakni sebanyak 102.399 kasus. Di Surabaya sendiri seperti yang diketahui terdapat perkembangan penyakit Diabetes Mellitus dari tahun 2009 sejumlah 15.961, meningkat pada jumlah 21.729 pada tahun 2010, kemudian meningkat kembali pada tahun 2011 menjadi 26.613. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2015) dengan judul profil kepatuhan pasien Diabetes Mellitus puskesmas wilayah Surabaya Timur dalam menggunakan obat dengan metode *pill count* didapatkan hasil dari 138 responden, yang patuh mengkonsumsi obat sebanyak 63 responden (45,65%) dan yang tidak patuh sebanyak 75 responden (54,35%). Hasil yang didapatkan lewat survey awal di Puskesmas Pacarkeling Surabaya selama tahun 2017 didapatkan 550 pasien dengan Diabetes Mellitus Tipe 2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hannan (2013) didapatkan pasien tidak patuh untuk mengkonsumsi

obat adalah salah satunya karena usia, dimana usia > 40 tahun, tingkat ketidakpatuhan sebesar 83,9%. Karakteristik dari penyakit dan pengobatan dari responden berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Hannan (2013) menyatakan kepatuhan dilihat dari seberapa kompleks regimen pengobatan yang dilakukan atau didapatkan pasien semakin besar kompleks regimen semakin rendah pasien untuk mematuhi, dan sebaliknya semakin kecil kompleks regimen semakin tinggi pasien mematuhi untuk pengobatan.

Diabetes Mellitus tipe 2 bukan disebabkan oleh kurangnya sekresi insulin, namun karena sel-sel sasaran insulin gagal atau tidak mampu merespon insulin secara normal. Keadaan ini lazim disebut sebagai “resistensi insulin”. Resistensi insulin banyak terjadi akibat dari obesitas dan kurangnya aktivitas fisik serta penuaan. Pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 dapat juga terjadi produksi glukosa hepatic yang berlebihan namun tidak terjadi pengrusakan sel-sel B langerhans secara autoimun seperti Diabetes Mellitus tipe 2 (Soegondo, 2009). Mereka yang terdiagnosa Diabetes Mellitus akan mengalami gejala-gejala yaitu, poliphagia (banyak makan), polidipsia (banyak minum), poliuria (banyak kencing/sering kencing di malam hari), nafsu makan bertambah namun berat badan turun dengan cepat (5-10 kg dalam waktu 2-4 minggu), dan mudah lelah. Fritschi, Singh dan Kluding (2012) menyatakan bahwa orang dengan Diabetes Mellitus mengalami tingkat kelelahan yang lebih tinggi daripada yang sehat. Salah satu faktor yang berperan dalam kegagalan mengontrol kadar gula dalam darah pada penderita Diabetes Mellitus yaitu ketidakpatuhan penderita secara farmakologi. Perilaku patuh dalam mengkonsumsi obat harian merupakan faktor psikologis penting dalam menentukan tingkat kesembuhan pasien

yang menderita penyakit kronis. Dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur akan menguntungkan bagi pasien baik itu dari segi kesehatan atau kesembuhan terutama bagi pasien yang harus mengonsumsi obat dalam waktu lama (Sasmito, 2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, seperti : umur, jenis kelamin, pendidikan dan konsep diri (Sapiq, Muhsinin, Juanda, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sapiq, Muhsinin, Juanda, 2015) mengenai Hubungan *Self Efficacy* dan Konsep Diri dengan Kepatuhan Minum Obat pada penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin Selatan tahun 2015 dengan hasil yang mengatakan bahwa semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh penderita maka tentunya akan semakin patuh ia minum obat. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki oleh penderita maka kecenderungan akan semakin tidak patuh dalam meminum obat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Wirdayati (2009) dengan judul Gambaran Konsep Diri pada penderita Diabetes Mellitus usia 20-40 tahun di Puskesmas Umbulharjo II tahun 2009, mengatakan bahwa gambaran konsep diri pada penderita Diabetes Mellitus pada usia 20-40 tahun yaitu terjadinya kecemasan saat terdiagnosa DM, menerima penampilan tubuhnya, berusaha mewujudkan harapan, merasa dihargai oleh orang lain, pelaksanaan peran telah sesuai dengan peran yang harus dilakukan. Menurut Nur & dkk, (2016) pada penelitiannya tentang Gambaran Kepatuhan Pengobatan pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta mengatakan hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat kepatuhan pasien Diabetes Mellitus tipe 2 berada pada tingkat kepatuhan rendah.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut penulis ingin meneliti lebih jauh tentang “Hubungan Konsep Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2”

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan konsep diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Militus Tipe 2 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan konsep diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Militus Tipe 2.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi konsep diri pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2
2. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2
3. Menganalisis hubungan konsep diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat :

- 1.4.1.1 Memberikan sumbangan bagi upaya pengembangan wawasan keilmuan bidang Keperawatan Medikal Bedah (KMB).

1.4.1.2 Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai pentingnya konsep diri yang baik sehingga akan berpengaruh pada peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Responden

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada pasien Diabetes Militus mengenai hubungan konsep diri dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2.

2) Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikan di lingkungan masyarakat.

3) Perawat Komunitas

Penelitian ini dapat dijadikan ilmu pengetahuan dalam penanganan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus.

4) Keluarga

Keluarga penderita dapat mengerti tentang pentingnya memberi dukungan dalam perawatan Diabetes Mellitus yakni dalam mengontrol keteraturan minum obat, sehingga kadar gula darah penderita selalu terkontrol untuk pencegahan komplikasi lebih lanjut.